



PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MEMBENTUK INDIVIDU YANG MODERAT DALAM KEBERAGAMAN

Deni Yanto Birrang Allo¹, Mardika Gusmino², Sumiaty Sumiaty³

^{1, 2, 3} Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

jho.nani76@gmail.com

Abstract: *This article aims to examine religious moderation in Indonesia from the perspective of Christian Religious Education. Indonesia, which is known for its diversity in terms of culture, ethnicity, language, and even religion, is certainly one of the riches that Indonesia itself has. This is what makes Indonesia known for its diversity. Looking at the vastness of Indonesia, of course, brings up the big question: Can diversity in Indonesia work well and not cause chaos? Moreover, from a religious perspective, it is certainly not easy to achieve a society that can respect each other in terms of daily actions and behavior between people of different religions. The type of research used is literature study (library research). The type of research used is qualitative research with a literature study method (library research) regarding Christian Religious Education, which encourages a moderate attitude in dealing with diversity. The literature study method is a series of activities related to collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials. Data was obtained by tracing several research results related to moderation in religion based on facts that have occurred in Indonesia and Christian Religious Education. Data was collected and then analyzed using Huberman's theory. The research results show that Christian Religious Education has a very important role in instilling Christian values in every individual by imitating Christ as the main figure in Christianity. By living these Christian values, individuals will be able to apply love to others, respect differences, be able to communicate well, and develop services to the community and other humanitarian actions without looking at differences.*

Keywords: *Christian, diversity, education, moderate, role.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji moderasi beragama di Indonesia dari segi Pendidikan Agama Kristen. Indonesia yang dikenal akan berbagai keberagaman baik dari segi budaya, suku, bahasa, bahkan agama tentunya menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia sendiri. Melihat Indonesia yang sangat luas, tentunya membawa pertanyaan besar bahwa: Apakah keberagaman di Indonesia ini bisa berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kekacauan? apalagi ditinjau dari segi agama tentunya bukan hal yang mudah dalam mencapai masyarakat yang bisa saling menghargai baik dari segi tindakan dan perilakunya sehari-hari antar umat yang beragama. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yakni mengenai Pendidikan Agama Kristen yang mendorong sikap moderat dalam menghadapi keberagaman. Data diperoleh melalui penelusuran beberapa hasil penelitian yang terkait moderasi dalam beragama berdasarkan fakta-fakta yang telah terjadi di Indonesia. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan pada setiap individu dengan meneladani Kristus sebagai tokoh utama dalam kekristenan. Dengan menghidupi nilai-nilai kekristenan tersebut individu

akan bisa menerapkan kasih kepada sesama, menghargai perbedaan, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mengembangkan pelayanan pada masyarakat dan aksi-aksi kemanusiaan lainnya tanpa melihat perbedaan.

Kata Kunci: keberagaman, moderat, pendidikan agama kristen, peran

Article History:	Received: 01-10-2023	Revised: 17-12-2023	Accepted: 26-12-2023
------------------	----------------------	---------------------	----------------------

1. Pendahuluan

Dalam masyarakat yang majemuk di Indonesia persatuan atau kerukunan merupakan cita-cita bangsa yang juga dituangkan dalam sila ke-3 Pancasila yaitu: Persatuan Indonesia. Melihat dari segi agama yang ada di Indonesia mungkin agak berat bagi kita untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam keberagaman karena masih banyak masyarakat dalam hal ini para pelaku agama yang belum menyadari akan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Setiap konflik yang mengatasnamakan agama biasanya memiliki banyak penyebab. seperti kasus pembakaran masjid di Tolikara dan kasus gereja HKBP Filadelfia di Bekasi, pelarangan pembangunan gereja di Jawa, pelarangan pembangunan masjid di Papua, pemaksaan menggunakan jilbab terhadap warga non muslim di Aceh dan wacana pelarangan adzan di Manokwari, dan masih banyak lagi kasus lainnya. Hal tersebut pada dasarnya direkayasa oleh pihak tertentu untuk mengganggu stabilitas di dalam kelompok masyarakat. Instabilitas masyarakat bisa dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk kepentingan politis maupun ekonomis.¹ Melihat kasus tersebut menimbulkan pertanyaan besar bahwa: Apa peran agama sebenarnya dalam membentuk pribadi yang bisa moderat dalam bertindak? Sedangkan agama sendiri mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kasih di antara sesama. Praktik penganut agama sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya, termasuk dari bagaimana doktrin dalam agama tersebut diajarkan. Penyimpangan yang terjadi pada para penganut agama bisa dipengaruhi bagaimana ajaran agamanya.

Jika kita melihat dari agama yang ada Indonesia, seluruh agama mengajarkan tentang kasih dan kedamaian. Agama Kristen adalah salah satu agama yang menjunjung tinggi tentang kasih antarsesama manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa inti ajaran kekristenan adalah kasih. Dalam Matius 22:37-40: berbunyi "*jawab Yesus kepadanya: kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu*

¹ Muhamad Arif Rahman, *FOKUS Pengawasan Khazanah Keberagaman Nusantara* (Jakarta: Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI, 2016), 11; Serdianus Serdianus and Tjendanawangi Saputra, "Preservasi Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Pengamalan Konsep Keniscayaan Keberagaman," in *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*, ed. Deflit Dujerslam Lilo and Yohanes Krismantyo Susanta (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 91-92.

sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum taurat dan kitab para nabi.” Dari ayat di atas Yesus memberikan penjelasan tentang apa arti sesungguhnya dari hukum Tuhan itu. Hukum Taurat bukan untuk dipahami secara harafiah akan tetapi hukum Taurat itu dilihat dari makna yang terdapat di dalamnya.

Yesus mengajarkan kepada kita untuk mengasihi Allah dengan segenap hati kita, jiwa kita, dan akal budi kita. Yang berarti bahwa dalam bertindak kita harus mampu mempertimbangkan segala sesuatunya baik dari segi perasaan atau rasa, pengendalian emosi, maupun pemahaman kita akan Allah. Kita mengasihi Allah dengan sepenuh hati. Bukti kasih kita kepada Allah tidak hanya dilihat dari praktik kita terhadap aturan-aturan dalam agama melainkan kesatuan antara hati dan pikiran.² Pendidikan Agama Kristen mengambil peran yang besar dalam membentuk orang-orang Kristen untuk hidup sesuai dengan ajaran yang Yesus sampaikan, sebagai teladan utama dalam hidup, bahkan dalam Injil Matius 5:48: *“Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.”* Dalam ayat ini Yesus menginginkan murid-murid-Nya sempurna dan mengejar kesempurnaan itu, meskipun manusia tidak akan mencapainya. Tetapi setidaknya umat Kristiani bisa mengetahui bagaimana seharusnya menjalani hidup sesuai dengan ajaran Yesus, misalnya saja ajaran Yohanes salah seorang murid Yesus tentang Kasih pada sesama yang bisa kita jumpai dalam 1Yohanes 4:7-21, di mana Yohanes mengajarkan tentang bagaimana kita menerapkan kasih terhadap sesama sebagai bukti bahwa kita mengenal Allah. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji moderasi beragama di Indonesia dari segi Pendidikan Agama Kristen.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yakni mengenai Pendidikan Agama Kristen yang mendorong sikap moderat dalam menghadapi keberagaman. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian.³ Data diperoleh melalui penelusuran beberapa hasil penelitian yang terkait moderasi dalam beragama berdasarkan fakta-fakta yang telah terjadi di Indonesia dan Pendidikan Agama Kristen. Data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengikuti tahapan analisis data Miles dan Huberman.

² Humas UKDW, “Kekuatan Untuk Mengasihi Sesama,” *Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta*, last modified 2019, <https://www.ukdw.ac.id/kekuatan-untuk-mengasihi-sesama/>.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 238.

3. Hasil dan Pembahasan

Keberagaman dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Pengertian keberagaman dan konteks multikultural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keberagaman merupakan kata sifat dari multikultural. Sedangkan masyarakat berarti sekelompok orang-orang yang hidup dalam suatu wilayah dan terikat oleh budaya yang telah disepakati bersama. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang multikultural merupakan sekelompok orang yang hidup dan berkembang dari berbagai latar belakang atau keberagaman namun hidup berdampingan dan bersatu meskipun berasal dari budaya yang berbeda. Menurut Parekh, masyarakat yang multikultural merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, namun ada perbedaan pandangan yang beragam pula tentang dunia, adat istiadat, kebiasaan, makna dari segala sesuatu, lingkungan masyarakat dan masa perkembangan.⁴

Tantangan dalam menghadapi keberagaman dalam agama Kristen

Dalam masyarakat yang majemuk baik dari beragam latar belakang, suku, ras, etnis dan budaya, tingkat ekonomi dan sosial bahkan agama yang berbeda tidak bisa terhindarkan dari konflik yang terjadi akibat perbedaan. Tantangan dalam kemajemukan adalah individu atau kelompok tertentu yang bersifat eksklusif terhadap kelompok lainnya, mungkin tantangan inilah yang harus dihadapi. Agama Kristen tidak hanya memberikan pengajaran tentang doktrin/dogma semata tetapi juga harus mengajarkan bagaimana kita inklusif terhadap ajaran agama lain.

Agama Kristen mengajarkan bagaimana kita saling menghargai antar manusia termasuk umat beragama. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa besar kemungkinan para orang-orang mengaku menganut agama Kristen tetap menyimpang dari apa yang seharusnya dihidupi. Berikut adalah tantangan yang mungkin timbul:

a) Perbedaan teologi dan doktrin.

Ada beragam aliran teologi dalam agama Kristen dan setiap aliran memiliki pandangan dan interpretasi yang berbeda mengenai ajaran dan doktrin atau pandangan yang beragam pula dan melahirkan aliran lain, meskipun dalam satu naungan yang sama, yaitu agama Kristen. Pada 1517 Martin Luther melakukan protes pada Paus dan Gereja Katolik Roma, dan kemudian melahirkan aliran baru yang berbeda dengan agama Katolik, yang dikenal dengan nama Gereja Protestan.⁵ Dari hal inilah kemudian dalam sejarah diceritakan bahwa tahun-tahun berikutnya terjadi lagi perbedaan dalam aliran Protestan yang melahirkan

⁴ Mabruri Pudyas Salim, "Multikultural Adalah Keberagaman Budaya, Ketahui Faktor Pembentuknya," *Liputan6.Com*, last modified 2022, <https://www.liputan6.com/hot/read/5020103/multikultural-adalah-keberagaman-budaya-ketahui-faktor-pembentuknya>.

⁵ Abu Bakar, "Studi Terhadap Teologi Katolik Dan Protestan" (Riau: LPPM UIN SUSKA Riau, 2012).

aliran yang baru, tetapi tetap satu Tuhan. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan konflik antarkelompok maupun individu, karena masing-masing memiliki doktrin atau pemahaman dari aliran mereka.

b) Perbedaan ibadah dan praktik keagamaan.

Ada variasi dalam ibadah dan praktik keagamaan antara gereja-gereja dan denominasi Kristen.⁶ Misalnya, aliran Katolik Roma, Kristen Protestan, Calvinis, Lutheran, dan lain-lain. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan budaya dan tradisi dalam merayakan keimanan yang kadang-kadang sulit untuk disatukan atau dipahami oleh semua pihak.

c) Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan

Menghormati perbedaan dalam agama Kristen adalah penting dalam menjaga keberagaman. Tantangan muncul karena kurangnya sikap toleransi di balik perbedaan praktik ibadah dan pandangan. Hal ini memicu timbulnya konflik antarkelompok-kelompok atau denominasi dalam Kristen. Kurangnya toleransi akan keberagaman menciptakan pemisah atau pembatas diri terhadap perbedaan yang ada pada aliran-aliran yang ada. Untuk itu sikap toleransi dan menghargai perbedaanlah yang dapat menyatukan perbedaan pandangan tersebut.

d) Pluralisme agama dan interaksi antar agama.

Dalam menjaga kerukunan antar umat beragama maupun antar aliran-aliran dalam agama diperlukan interaksi dalam menjalin hubungan. Dengan interaksi yang terjadi, kita dapat saling memahami dan memperlihatkan bagaimana saling mengerti, menjaga kerukunan, mempunyai batas dalam prasangka terhadap komunitas agama atau aliran yang berbeda. Interaksi juga dapat membangun hubungan yang harmonis dengan menerima perbedaan tanpa tertutup dengan pemahaman dari pandangan yang lain. Dulu dalam dialog antar agama jika sampai pada suatu perbedaan akan menimbulkan sikap emosi dan dalam perkembangan saat ini dialog antar agama sudah memiliki perubahan di mana pendapat masing-masing kubu sudah bisa di tanggapi dan memberikan pendapat. Perubahan seperti itu sangat perlu dalam soal-soal seperti yang telah disinggung di atas dan para penganut agama serta berbagai aliran harus berdialog dengan dasar kepentingan bangsa, nilai-nilai moral dan perkembangan spiritual yang menjadi tujuan bersama.⁷

e) Masalah sosial dan politik.

Politik tidak berlawanan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen, sebab penjabaran akan politik juga bisa kita temui dalam Alkitab sebagai wujud

⁶ Angelly Christisia Kantohe, "Menemukan Makna Ibadah: Pemahaman Warga Jemaat GPIB 'Sola Fide' Muara Badak Terhadap Makna Ibadah" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13465/4/T1_712013085_Judul.pdf.

⁷ Komaruddin Hidayat, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 39.

perintah Allah.⁸ Keberagaman dalam agama Kristen bisa berdampak pada isu-isu sosial dan politik. Perbedaan pendapat tentang isu-isu kontroversial seperti pernikahan sejenis, hak reproduksi, atau isu-isu yang tidak etis lainnya dapat menciptakan konflik di antara anggota komunitas Kristen.

Prinsip-prinsip Moderasi dalam Agama Kristen

Pemahaman tentang Moderasi dalam Konteks Agama Kristen

Moderasi dalam konteks agama Kristen merupakan kasih yang terpancar dan bergerak ke arah luar yang tidak melihat perbedaan. Kasih dalam Kristen bukan menarik perhatian luar. Umat Kristen yang sesuai ajaran Yesus harus menjadi pelaku utama dan contoh dalam moderasi beragama.⁹ Umat Kristen dalam konteks ini harus selalu mengamalkan ajaran Tuhan Yesus seperti yang terdapat dalam Injil Matius 5:44 *“Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi yang menganiaya kamu”* inilah yang dimaksudkan kasih yang bergerak ke arah luar, artinya bahwa meskipun orang-orang yang ada di sekeliling kita membenci dan memusuhi kita, orang-orang Kristen tidak dianjurkan untuk membalas perbuatan tersebut, bahkan Kekristenan mengajarkan untuk tetap mengasihi dan mendoakan orang-orang yang membenci kita.

Prinsip-prinsip moderasi dalam agama Kristen

Dalam Alkitab khususnya mengenai buah-buah kasih yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 menggambarkan berbagai prinsip dalam Kekristenan yang bisa mengembangkan sikap moderasi beragama. Berikut adalah prinsip lainnya yang sering dikaitkan dengan moderasi dalam konteks agama Kristen:

a) Kasih sayang.

Kasih sayang menjadi salah satu prinsip moderasi dalam ajaran agama Kristen. Kasih sayang diajarkan Yesus dalam (Matius 22:39b) *“kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”*. Dalam ayat ini mengandung pengajaran yang dimana pentingnya kita menghidupkan keadilan, rasa hormat, hubungan harmonis dengan sesama manusia atau orang lain di sekitar kita tanpa memandang perbedaan keyakinan. Mengasihi sesama dengan tulus dan memperlihatkan belas kasihan adalah sikap yang mendorong moderasi dalam perlakuan terhadap orang lain. Kasih ini melibatkan pengampunan, toleransi, dan menghindari sikap fanatisme atau ekstremisme.

⁸ Djoys Anake Rantung, “Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia,” *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 62, doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1492.

⁹ Admin, “Moderasi Beragama Dari Perspektif Kristen,” *Legacynews.Id*, last modified 2021, accessed May 26, 2023, <https://legacynews.id/moderasi-beragama-dari-perspektif-kristen/>.

b) Kerendahan hati.

Kesombongan menghadirkan rasa ekstremisme. Dalam Amsal 16:18 “kebanggaan datang sebelum kehancuran, dan hati yang sombong datang sebelum keruntuhan”. Dalam hal ini mengajarkan untuk tetap rendah hati akan keyakinan yang dianut agar tidak menjadi pribadi yang eksklusif dan ekstrim. Sifat kesombongan mendorong individu menuju pada kehancuran, kerendahan hati diharapkan senantiasa dihidupi dalam kehidupan pribadi maupun terhadap sesama dan lingkungan sekitar.¹⁰

c) Hikmat.

Hikmat merupakan nilai yang ditekankan dalam agama Kristen. Menggunakan akal sehat dan pertimbangan yang bijaksana adalah bagian penting dari moderasi. Hikmat melibatkan pengambilan keputusan yang seimbang tidak terburu-buru dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil.¹¹

d) Rasa hormat dan kerendahan hati.

Hal ini berarti mengakui bahwa orang lain memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda dan tidak berusaha memaksakan pendapat atau keyakinan pribadi secara eksklusif. Prinsip ini mendorong dialog dan kerja sama antar umat beragama.

e) Pengendalian diri.

Pengendalian diri adalah prinsip yang mendorong moderasi dalam sikap dan tindakan individu.¹² Kekristenan diajarkan untuk menguasai diri, mengendalikan keinginan dan nafsu yang berlebihan serta menjaga keseimbangan dalam segala hal. Pengendalian diri ini bisa menghindari perilaku ekstrem, kekerasan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Dengan adanya prinsip-prinsip dalam Kekristenan seharusnya selalu menjadi tolak ukur bagi orang-orang dalam bertindak di lingkungan yang beragam. Agar orang-orang Kristen dibimbing ke arah hidup yang seimbang, penuh kasih, dan bertanggung jawab.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Individu yang Moderat ***Pendidikan agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter***

Berikut adalah beberapa alasan mengapa Pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana pembentukan karakter:

¹⁰ Meissiandani Ardilla et al., “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen,” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 635, <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/65>.

¹¹ Jefrie Walean, “Pararelisme Hikmat Dengan Pendidikan Kristen Dalam Amsal 3 : 1-4,” *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (2021): 25, <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index>.

¹² Imanuel Trisaputra, Joshua Salem Lolo, and Serdianus Serdianus, “Penanaman Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama* 9, no. 2 (2023): 91, <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/index>.

a) Nilai-nilai Kristen

Nilai adalah sesuatu yang dianggap bermakna, bernilai dan berguna bagi kehidupan. Nilai-nilai kekristenan adalah nilai yang terdapat dalam Alkitab. Nilai ini menjadi pedoman hidup orang Kristen sebagai sebuah dasar kebenaran dalam bertindak.¹³ Pendidikan agama Kristen membantu individu untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kesetiaan, kerendahan hati, dan kesalehan menjadi dasar dalam membentuk karakter yang baik.¹⁴

b) Etika Kristen

Pendidikan agama Kristen memberikan pedoman yang etika yang kuat kepada individu. Prinsip-prinsip seperti menghormati sesama berkehendak jujur, menghindari pencemaran moral, menjunjung tinggi martabat manusia, menjadi dasar bagi karakter yang bertanggung jawab dan bermoral. Etika Kristen menarik manusia untuk hidup searah dengan yang diinginkan Allah. Pendidikan agama Kristen memberikan pedoman yang etika yang kuat kepada individu. Etika Kristen mencetak karakter orang-orang kristen yang mengarah pada cara hidup yang dapat mencerminkan sifat Allah melalui praktek hidup sehari-hari.¹⁵

c) Pengembangan spiritualitas

Pendidikan agama Kristen menjadi sarana untuk mengembangkan kehidupan spiritual kristiani yang baik. Spiritual menjadikan manusia yang penuh kasih sama seperti layaknya Allah telah menunjukkan kasihnya terlebih dahulu kepada manusia. Pendidikan agama Kristen membantu individu untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, ibadah, dan praktik keagamaan lainnya. Hubungan yang intim dengan Tuhan dapat mengubah kehidupan setiap individu. Allah akan senantiasa mengarahkan dan menuntun diri setiap orang yang menjaga keintiman dengan-Nya agar senantiasa hidup dalam kebaharuan setiap harinya dan karakter selalu terbentuk serta kebijaksanaan berdasarkan pemahaman tentang kehendak Tuhan dalam hidup.¹⁶ Pendidikan agama Kristen membantu individu untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, ibadah, dan

¹³ Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 47–48.

¹⁴ Deny Samly and Yohanes Joko Saptono, "Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6: 7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 199; Otniel Aurelius Nole and Serdianus Serdianus, "Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama Untuk Membentuk Karakter Bangsa," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 96, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.140>.

¹⁵ Nurliani Siregar et al., *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*, ed. Nurliani Siregar (Medan: CV Vanivan Jaya, 2019), 1–4, <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/6423>.

¹⁶ Syalam Hendky Hasugian and Johannes Waldes Hasugian, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 27–28, <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.70>.

praktik keagamaan lainnya. Pengalaman spiritual ini dapat membentuk karakter yang bijaksana berdasarkan pemahaman tentang kehendak Tuhan dan kehadiran-Nya dalam hidup.

Pendidikan agama Kristen ketika diajarkan dengan benar dan diimplementasikan dengan sungguh-sungguh, dapat berperan sebagai saran penting dalam pembentukan karakter yang baik. Hal ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam berinteraksi dengan masyarakat secara luas.

Pengembangan Sikap Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan sikap toleransi dan menghargai perbedaan bagi sesama sangat berperan penting dalam mempersiapkan individu yang bisa moderat dalam keberagaman. Berikut adalah landasan Alkitabnya;

- a. Dalam kitab Injil Matius 22:37-40 menceritakan mengenai hukum kasih yang tentunya menjadi dasar bagi orang Kristen dalam bertindak kepada sesama. Kasih terhadap sesama tidak dibatasi pada unsur latar belakang tertentu. Yang berarti tidak terbatas pada suatu golongan-golongan yang ada. Maksudnya bahwa kasih itu tak terbatas dan kepada siapa pun, melampaui batas agama, suku, ras, dan golongan.¹⁷ Dari pemahaman inilah yang tentunya akan menjadikan seseorang pribadi yang moderat dalam menjalani hidup yang beragam, karena dengan menerapkan kasih yang diajarkan Yesus dapat menghasilkan pribadi yang bisa saling menghargai dan mampu mencapai cita-cita bangsa yang tertuang dalam Ideologi Negara yaitu Pancasila dalam sila ke-3 Persatuan Indonesia. Persatuan bisa dicapai dengan adanya sikap saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai suatu kekuatan untuk bisa saling mendukung dan mencapai nilai yang diharapkan.
- b. 1 Yohanes 4:8 “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” Dalam ayat ini Yohanes menekankan bahwa ketika kita mengenal Allah artinya kita akan berbuat kasih. Kasih itu berasal dari Allah dan Allah sendiri adalah kasih berarti setiap orang yang mengenal Allah akan berbuat kasih. Kita berbuat kasih karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi manusia melalui Yesus Kristus. Dalam kehidupan beragama, tentu kita akan memancarkan sifat Allah yang menjadi bukti keimanan kita. Melalui agama kita menunjukkan pengenalan kita tentang Allah dengan mengimplementasikan dalam tindakan kita. Pendidikan agama Kristen berperan dalam memberikan pemahaman tentang nilai kasih itu sebagai bukti bahwa kita mengakui dan mengenal Allah. Dalam hidup keberagaman terutama dalam perbedaan agama tentu ketika prinsip ini ditekankan dan dipraktikkan oleh setiap penganut agama

¹⁷ Aida Chomsah, “‘Golden Mean’ Was Born (Sebuah Upaya Implementatif Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat),” *Kemenag.Go.Id.*

apapun itu, kita akan memancarkan sifat Allah yaitu kasih yang sesungguhnya dan akan menuju pada sikap toleransi dan tidak melihat perbedaan. Sekiranya kekristenan kita bukan hanya sebatas status namun sebagai pribadi yang memancarkan kasih dalam diri, dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dirasakan oleh orang-orang di sekitar kita.¹⁸ Dalam Injil Yohanes 13:34 juga menekankan pentingnya sebuah kasih dan Yesus sendiri mengatakan bahwa kita harus mengasihi seperti diri-Nya, yaitu kasih tanpa pamrih dan kasih yang tidak mengharapkan imbalan atau kasih Agape.

- c. 1 Petrus 3:8, “Dan akhirnya, hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati”. Pertama, Dalam ayat ini menekankan pada bagaimana kita harus seia sekata. Seia sekata bukan berarti kita mengharuskan semua harus sama. Akan tetap, seia sekata kata artinya adalah keselarasan, kesamaan, atau harmoni. Keharmonisan diciptakan bukan dari satu saja tetapi terdiri dari beragam hal yang kemudian disatukan dalam kesatuan yang menghasilkan sesuatu kesepakatan yang satu secara bersama-sama. Artinya, kita bukan menjadi perusuh akan tetapi kita menjadi pribadi yang dapat menciptakan keharmonisan. Kita akan menjadi agen syalom di tengah-tengah perbedaan. Kedua, seperasaan artinya ketika orang bersusah hati kita kemudian datang dengan satu rasa. Artinya, ketika ada yang susah hati maupun gembira kita ikut merasakan. Kita tidak kemudian memandang siapa mereka, dari mana asalnya tetapi kita akan melihat dengan perasaan kita sebagai sesama manusia. Ketiga, mengasihi saudara-saudara artinya kepada kasih yang tanpa syarat. Bagaimana pun keadaan dan dari mana pun asalnya, kita tetap mengasihi sebagai bukti kemanusiaan kita terhadap yang lain. Dengan begitu kita dapat menjadi individu yang menciptakan keharmonisan sebagai agen syalom di tengah-tengah perbedaan.¹⁹

Program Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Individu yang Moderat

Dalam Pendidikan Agama Kristen ada berbagai program yang dapat digunakan untuk membentuk individu yang bisa moderat dalam keberagaman misalnya;

- a) Pelayanan sosial, yaitu program untuk pribadi yang memiliki sikap yang mencerminkan kekristenan, yaitu kasih kepada sesama tanpa melihat perbedaan, seperti membantu orang-orang yang membutuhkan uluran tangan, pelayanan ke panti jompo, pelayanan ke penjara, atau kegiatan kemanusiaan lainnya. Program ini sangat mendukung dalam membentuk

¹⁸ Fonny Joseph, “GOD Is Love | 1 Yohanes 4:8 (TB),” *Bacaalkitab.Com*, last modified 2022, accessed May 23, 2023, <https://bacaalkitab.com/god-is-love-1-yohanes-48-tb-2/>.

¹⁹ Pebe Untung, “Generasi Z Dan Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Sikap Toleransi Dalam Era Digital” (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2023).

individu yang bisa mempraktikkan nilai-nilai kasih, dan belajar memaknai hidup sebagai orang Kristen yang sesungguhnya.

- b) Penanaman kemampuan berkomunikasi, yaitu program yang mampu membentuk individu agar mapan berkomunikasi dalam lingkup masyarakat khususnya antara umat beragama, program ini juga dapat membantu individu bisa berkomunikasi baik dengan komunitas-komunitas antara umat beragama. Hal ini juga dapat menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai sesama.

Pendekatan yang digunakan dalam program di atas adalah pendekatan holistik yaitu pendekatan yang mengakui bahwa agama Kristen tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti sosial. Pendekatan ini dapat mencakup topik-topik seperti Kesehatan mental, hubungan interpersonal, etika lingkungan dan sebagainya.

4. Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan pada setiap individu dengan meneladani Kristus sebagai tokoh utama dalam kekristenan. Dengan menghidupi nilai-nilai kekristenan tersebut individu akan bisa menerapkan kasih kepada sesama, menghargai perbedaan, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mengembangkan pelayanan pada masyarakat dan aksi-aksi kemanusiaan lainnya tanpa melihat perbedaan. Dengan begitu setiap individu akan menciptakan keharmonisan dan menjadi pribadi yang moderat di tengah-tengah keberagaman.

Referensi

- Admin. "Moderasi Beragama Dari Perspektif Kristen." *Legacynews.Id*. Last modified 2021. Accessed May 26, 2023. <https://legacynews.id/moderasi-beragama-dari-perspektif-kristen/>.
- Ardilla, Meissindani, Indri Chisca Triani, Inggrit Inggrit, Elin Elin, and Priska Priska. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 629–643. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/65>.
- Bakar, Abu. "Studi Terhadap Teologi Katolik Dan Protestan." Riau: LPPM UIN SUSKA Riau, 2012.
- Chomsah, Aida. "'Golden Mean' Was Born (Sebuah Upaya Implementatif Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat)." *Kemenag.Go.Id*.
- Edison, Thomas. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Menuai Nilai*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johanes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen

- Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 24–32. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.70>.
- Hidayat, Komaruddin. *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Joseph, Fonny. "GOD Is Love | 1 Yohanes 4:8 (TB)." *Bacaalkitab.Com*. Last modified 2022. Accessed May 23, 2023. <https://bacaalkitab.com/god-is-love-1-yohanes-48-tb-2/>.
- Kantohe, Angelly Christisya. "Menemukan Makna Ibadah: Pemahaman Warga Jemaat GPIB 'Sola Fide' Muara Badak Terhadap Makna Ibadah." Universitas Kristen Satya Wacana, 2017. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13465/4/T1_712013085_Judul.pdf.
- Nole, Otniel Aurelius, and Serdianus Serdianus. "Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama Untuk Membentuk Karakter Bangsa." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 90–106. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.140>.
- Rahman, Muhamad Arif. *FOKUS Pengawasan Khazanah Keberagaman Nusantara*. Jakarta: Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI, 2016.
- Rantung, Djoys Anake. "Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 58–73. doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1492.
- Salim, Mabruri Pudyas. "Multikultural Adalah Keberagaman Budaya, Ketahui Faktor Pembentuknya." *Liputan6.Com*. Last modified 2022. <https://www.liputan6.com/hot/read/5020103/multikultural-adalah-keberagaman-budaya-ketahui-faktor-pembentuknya>.
- Samly, Deny, and Yohanes Joko Saptano. "Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6: 7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 194–207.
- Serdianus, Serdianus, and Tjendanawangi Saputra. "Preservasi Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Pengamalan Konsep Keniscayaan Keberagaman." In *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*, edited by Deflit Dujerslam Lilo and Yohanes Krismantyo Susanta, 189–211. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- Siregar, Nurliani, Bangun Munthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojo Silalahi, and Peniel E. Sirait. *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Edited by Nurliani Siregar. Medan: CV Vanivan Jaya, 2019. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/6423>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Trisaputra, Imanuel, Joshua Salem Lolo, and Serdianus Serdianus. "Penanaman Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen." *Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama* 9, no. 2 (2023): 95–102. <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/index>.

UKDW, Humas. "Kekuatan Untuk Mengasihi Sesama." *Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta*. Last modified 2019. <https://www.ukdw.ac.id/kekuatan-untuk-mengasihi-sesama/>.

Untung, Pebe. "Generasi Z Dan Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Sikap Toleransi Dalam Era Digital," 2023.

Walean, Jefrie. "Pararelisme Hikmat Dengan Pendidikan Kristen Dalam Amsal 3 : 1-4." *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (2021): 19–28. <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index>.